

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kemampuan Menyimak**

#### **1. Pengertian Menyimak**

Tarigan (1985: 19), mengatakan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan, sedangkan Haryadi dan Zamzani (1996: 21), mengatakan bahwa menyimak adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan bunyi bahasa sebagai sarannya dan untuk memahami isi yang disampaikan bunyi tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan bunyi baik bunyi nonbahasa dan bunyi bahasa dengan penuh pemahaman, perhatian, apresiasi, serta interpretasi, dengan menggunakan aktivitas telinga dalam menangkap pesan yang diperdengarkan untuk memperoleh informasi dan memahami isi yang disampaikan bunyi tersebut.

#### **2. Hakikat Menyimak**

Kegiatan menyimak dapat dilakukan oleh seseorang dengan bunyi bahasa sebagai sarannya sedangkan mendengar dan mendengarkan sarannya dapat berupa bunyi apa saja. Selain itu, kegiatan menyimak dilakukan dengan sengaja atau terencana, dan ada usaha untuk memahami atau menikmati apa yang

disimaknya. Tarigan (Haryadi dan Zamzani, 1996: 21), menyatakan bahwa hakikat menyimak adalah mendengarkan dan memahami isi bahan simakan.

### **3. Tujuan Menyimak**

Tarigan (1990: 22), mengatakan bahwa menyimak memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut:

#### **a. Mendapatkan fakta**

Pengumpulan fakta dapat dilakukan dengan berbagai cara. Para peneliti mengumpulkan atau mendapatkan fakta melalui kegiatan penelitian, riset atau eksperimen. Pengumpulan fakta seperti cara ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang terpelajar. Bagi rakyat biasa hal itu jarang atau hampir-hampir tidak dapat dilakukan. Cara lain yang dapat dilakukan dalam pengumpulan fakta ialah melalui membaca. Orang-orang terpelajar sering mendapatkan fakta melalui kegiatan membaca seperti membaca buku-buku ilmu pengetahuan, laporan penelitian, makalah hasil seminar, majalah ilmiah, dan populer, surat kabar, dan sebagainya. Dalam masyarakat tradisional pengumpulan fakta melalui menyimak tersebut banyak sekali digunakan. Dalam masyarakat moderen pun pengumpulan fakta melalui menyimak itu masih banyak digunakan.

Kegiatan pengumpulan fakta atau informasi melalui menyimak dapat berwujud dalam berbagai variasi. Misalnya mendengarkan radio, televisi, penyampaian makalah dalam seminar, pidato ilmiah, percakapan dalam keluarga, percakapan dengan tetangga, percakapan dengan teman sekerja, sekelas dan sebagainya.

b. Menganalisis fakta

Fakta atau informasi yang telah terkumpul perlu dianalisis. Harus jelas kaitan antar unsur fakta, sebab dan akibat apa yang terkandung di dalamnya. Apa yang disampaikan pembicara harus dikaitkan dengan pengetahuan atau pengalaman penyimak dalam bidang yang relevan. Proses analisis fakta ini harus berlangsung secara konsisten dari saat ke saat selama proses menyimak berlangsung. Waktu untuk menganalisis fakta itu cukup tersedia asal penyimak dapat menggunakan waktu ekstra. Yang dimaksud waktu ekstra, adalah selisih kecepatan pembicaraan 120 – 150 kata per menit dengan kecepatan berpikir menyimak sekitar 300 – 500 kata per menit. Analisis kata sangat penting dan merupakan landasan bagi penilaian fakta.

c. Mengevaluasi fakta

Dalam situasi ini penyimak sering mengajukan sejumlah pertanyaan seperti berikut:

- 1) Benarkah fakta yang diajukan?
- 2) Relevankah fakta yang diajukan?
- 3) Akuratkah fakta yang disampaikan?

Apabila fakta yang disampaikan pembicara sesuai dengan kenyataan, pengalaman dan pengetahuan penyimak maka fakta itu dapat diterima. Sebaliknya bila fakta yang disampaikan kurang akurat atau kurang relevan, atau kurang meyakinkan kebenarannya maka penyimak pantas meragukan fakta tersebut. Hasil pengevaluasian fakta-fakta ini akan berpengaruh kepada kredibilitas isi pembicaraan dan pembicaranya. Setelah selesai mengevaluasi

biasanya penyimak akan mengambil simpulan apa isi pembicaraan pantas diterima atau ditolak.

d. Mendapatkan inspirasi

Adakalanya orang menghadiri suatu konvensi, pertemuan ilmiah atau jamuan tertentu, bukan untuk mencari atau mendapatkan fakta. Seseorang menyimak pembicaraan orang lain semata-mata untuk tujuan mencari ilham. Penyimak seperti ini biasanya orang yang tidak memerlukan fakta baru. Yang diperlukan seorang penyimak adalah sugesti, dorongan, suntikan semangat, atau inspirasi guna pemecahan masalah yang sedang mereka hadapi.

e. Menghibur diri

Sejumlah penyimak datang menghadiri pertunjukan seperti bioskop, sandiwara, atau percakapan untuk menghibur diri, karena orang tersebut sudah lelah letih dan jenuh. Seseorang perlu penyegaran fisik dan mental agar kondisinya pulih. Hal tersebut itulah seseorang untuk tujuan menghibur diri. Misalnya menyimak pembicaraan cerita-cerita lucu, menonton pertunjukan yang kocak seperti yang dibawakan Grup Opera Van Java.

f. Meningkatkan kemampuan berbicara

Dalam hal ini penyimak memperhatikan seseorang pembicara pada segi (1) cara mengorganisasikan bahan pembicaraan, (2) cara penyampaian bahan pembicaraan, (3) cara memikat perhatian pendengar, (4) cara mengarahkan perhatian pendengar, (5) cara menggunakan alat-alat bantu seperti mikrofon, alat peraga dan sebagainya, dan (6) cara memulai dan mengakhiri pembicaraan.

Semua hal tersebut diperhatikan oleh penyimak dan kemudian dipraktikkan. Menyimak yang seperti inilah yang disebut menyimak untuk tujuan peningkatan kemampuan berbicara. Cara menyimak untuk tujuan peningkatan kemampuan berbicara biasanya dilakukan oleh mereka yang baru belajar menjadi orator dan yang mau menjadi profesional dalam membawa acara.

Sedangkan Lilian M. Logan (Nur Amalina, 2012), menyatakan bahwa tujuan menyimak sebagai berikut:

- 1) Untuk dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicara, dengan kata lain menyimak untuk belajar.
- 2) Untuk menikmati terhadap sesuatu materi ujaran, terutama pada bidang seni, dengan perkataan lain menyimak untuk menikmati keindahan audial.
- 3) Untuk menilai bahan simakan (baik-buruk, indah-jelek, tepat, asal-asalan, logis-tak logis, dan sebagainya).
- 4) Untuk dapat menikmati dan menghargai bahan simakan (penyimak cerita, puisi, musik dan lagu, dialog, diskusi, dan sebagainya), dengan perkataan lain menyimak untuk evaluasi.
- 5) Untuk dapat mengkomunikasikan gagasan-gagasan, ide-ide, perasaan-perasaan kepada orang lain dengan lancar dan tepat. Dengan kata lain, menyimak sebagai penunjang dalam mengkomunikasikan idea tau gagasan sendiri.

- 6) Untuk dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat, bunyi yang distingtif ( membedakan arti) dan bunyi mana yang tidak distingtif. Ini biasanya diperoleh dari native speaker pembicara asli).
- 7) Untuk dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analitis dengan masukan dari bahan simakan.
- 8) Untuk dapat meyakinkan diri sendiri terhadap suatu masalah atau pendapat yang diragukan, dengan perkataan lain menyimak persuasif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tujuan menyimak dapat dipandang dari berbagai segi, yaitu (1) menyimak bertujuan untuk belajar, (2) menyimak bertujuan untuk menikmati, (3) menyimak bertujuan untuk mengevaluasi, (4) menyimak bertujuan untuk mengapresiasi, (5) menyimak bertujuan untuk mengkomunikasikan ide-ide, (6) menyimak bertujuan untuk membedakan bunyi-bunyi, (7) menyimak bertujuan untuk memecahkan masalah, dan (8) menyimak bertujuan untuk meyakinkan.

#### **4. Jenis - jenis Menyimak**

Sabarti Akhadiah, dkk (1991: 150), mengatakan bahwa penentuan jenis menyimak dapat dilakukan berdasarkan taraf hasil simakan, cara menyimak dan tujuan menyimak.

- a. Berdasarkan taraf hasil simakan dikenal beberapa jenis menyimak, yaitu sebagai berikut:
  - 1). Menyimak tanpa mereaksi yaitu penyimak mendengar sesuatu tetapi tidak memberikan reaksi apa-apa.

- 2). Menyimak pasif yaitu penyimak mendengar sesuatu tetapi memberikan reaksi sedikit.
- 3). Menyimak dangkal yaitu yang disimak hanya sebagian saja dan bukan bagian yang penting.
- 4). Menyimak kritis yaitu penyimak mencoba menganalisis materi atau bahan yang disimak secara kritis
- 5). Menyimak kreatif dan apresiatif yaitu penyimak memberikan reaksi lanjut terhadap hasil simakannya.

b. Berdasarkan cara menyimak , menyimak dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1). Menyimak intensif yaitu menyimak yang dilakukan dengan penuh perhatian, ketekunan dan ketelitian, sehingga penyimak memahami secara mendalam dan menguasai secara luas bahan simakan. Kegiatan menyimak intensif lebih diarahkan dan dikontrol oleh guru. Menyimak cerita anak atau dongeng termasuk jenis menyimak intensif.
- 2). Menyimak ekstensif yaitu menyimak yang dilakukan hanya terhadap garis-garis besar bahan simakan.

Berdasarkan jenis-jenis menyimak tersebut, penulis menggunakan jenis menyimak intensif yaitu siswa menyimak dengan penuh perhatian, ketelitian sehingga siswa memahami secara mendalam dan menguasai bahan simakan. Contohnya dalam menyimak dongeng, dalam kegiatan menyimak siswa diarahkan kemampuan menyimk dongeng.

## 5. Tahap-tahap Proses Menyimak

Tarigan (Haryadi dan Zamzani, 1996: 22), mengemukakan ada lima tahap dalam proses menyimak, sebagai berikut:

a. Mendengarkan

Dalam tahap ini siswa mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh guru dalam pembicaraannya.

b. Mengidentifikasi

Dalam tahap ini, siswa mengidentifikasi dari cerita yang telah disimaknya.

c. Menginterpretasi atau menafsirkan

Dalam tahap ini, siswa menafsirkan isi dengan cermat dan teliti dari cerita yang telah disimaknya.

d. Memahami

Dalam tahap ini siswa mengerti dengan baik, dari isi pembicaraan yang disampaikan oleh guru.

e. Menilai

Dalam tahap ini siswa menilai atau memberikan pendapat dan gagasan, keunggulan dan kelemahan, serta kebaikan dan kekurangan dari guru.

f. Menanggapi atau mereaksi

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menyimak menjadi lebih mudah apabila penyimak mengetahui konteks wacana yang akan disimak. Proses menyimak terdiri dari enam tahap yaitu (a) mendengarkan,



(b) mengidentifikasi, (c) menginterpretasi, (d) memahami, (e) menilai, dan (f) menanggapi.

## **6. Teknik Menyimak**

Banyak teknik yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak, agar dalam proses pembelajaran dikelas menjadi lebih bervariasi, hidup dan siswa tidak bosan. Sutari, dkk., (1997: 122), mengatakan bahwa teknik-teknik dalam menyimak sebagai berikut:

### **a. Dengar-ucap**

Model ucapan-ucapan yang akan diperdengarkan dipersiapkan secara cermat. Isi model ucapan dapat berupa fonem, kata, ungkapan, peribahasa, dan puisi pendek.

### **b. Dengar-kerjakan**

Model ucapan berisi kalimat-kalimat perintah. Setelah menyimak siswa mereaksi sesuai dengan instruksi.

### **c. Dengar-menemukan benda**

Model ini setelah kegiatan menyimak siswa dituntut untuk menemukan benda atau objek yang telah disiapkan guru. Setelah ditemukan, siswa menunjukan benda kepada guru. Lama waktu saat mencari benda atau objek, teknik ini menuntut siswa menjadi penyimak yang teliti dan kritis.

### **d. Dengar-bisik berantai**

Model ini menuntut reaksi siswa untuk berlatih menyimak pesan dari seseorang (guru atau siswa) melalui berbisik, kemudian menyampaikan pesan yang didengar kepada orang lain.

e. Dengar-jawab

Model ini siswa menyimak secara cermat apa yang dibaca atau didengar, dari itu siswa akan dapat dengan mudah menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan.

f. Dengar-cerita

Guru membacakan atau memperdengarkan rekaman cerpen, setelah selesai seorang siswa menceritakan kembali secara garis besar isi cerpen apa yang telah didengar.

g. Dengar-tulis

Setelah selesai mendengarkan cerita atau rekaman, siswa menuliskan kembali isi dari cerita atau rekaman yang telah didengar.

h. Dengar-rangkum

Model ini siswa dapat menentukan gagasan utama dari setiap paragraph bahan yang disimak atau diperdengarkan. Setelah menemukan siswa menyusun rangkuman berdasarkan gagasan-gagasan utama yang telah ditemukan.

i. Dengar-lengkapi

Guru membacakan kalimat yang belum lengkap, kemudian siswa melengkapi dengan kata yang tepat.

j. Dengar-tanya

Guru membacakan atau memperdengarkan rekaman kalimat-kalimat yang merupakan jawaban dari bermacam-macam pertanyaan. Siswa bertanya sesuai dengan jawaban yang telah dibacakan atau diperdengarkan.

Berdasarkan teknik menyimak di atas penulis menggunakan teknik dengar-jawab siswa mendengarkan dongeng kemudian menjawab pertanyaan sesuai dengan dongeng yang telah didengarkan.

## **7. Tingkatan Menyimak**

Tompkin (Saleh Abbas, 2006: 63), mengatakan bahwa menyimak memiliki 4 tingkatan, yaitu :

### **a. Menyimak marginal**

Misalnya ketika seseorang mampu membedakan suara seseorang dengan suara yang ribut di jalan yang ramai.

### **b. Menyimak apresiatif**

Apabila seseorang mendengar pembaca, pembicara, penyanyi atau musik untuk dinikmati.

### **c. Menyimak attentive**

Menuntut konsentrasi dan interaksi pendengar agar dapat memperoleh pemahaman tentang pesan yang disampaikan.

### **d. Menyimak kritis**

Menuntut pendengar mengevaluasi dan menilai masukan yang didengar kemudian merefleksi pesan dengan memberikan respon.

Dari keempat tingkatan menyimak dapat disimpulkan bahwa menyimak marginal merupakan tingkatan menyimak yang paling bawah sedangkan menyimak kritis merupakan tingkatan menyimak yang paling atas. Berdasarkan tingkatan menyimak tersebut, penulis menggunakan tingkatan menyimak

attentive dari simakan tersebut siswa dapat memperoleh pemahaman tentang pesan yang disampaikan.

## **8. Faktor Penting dalam Menyimak**

### **a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Menyimak**

Tarigan (1990), menegemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak sebagai berikut:

#### **1). Faktor fisik**

Yang dimaksud faktor fisik di sini adalah dapat berupa faktor internal yakni keadaan fisik siswa serta faktor eksternal yakni faktor yang berasal keadaan dari guru. Gangguan fisik tersebut bisa berupa kelelahan, kurang gizi, dan mengidap penyakit fisik (Tarigan, 1990). Dengan begitu, kesehatan dan kesejahteraan fisik siswa waktu melakukan kegiatan menyimak merupakan model yang penting dalam menentukan keberhasilan menyimak.

#### **2). Faktor psikologis**

Yang dimaksud faktor psikologis adalah faktor yang melibatkan sikap, minat, motivasi dan sifat-sifat pribadi siswa terhadap apa yang disimak (Tarigan, 1990). Faktor tersebut dapat berupa prasangka , keegosentrisan terhadap minat dan masalah pribadi siswa.

#### **3). Faktor pengalaman**

Faktor pengalaman yang telah dimiliki penyimak misalnya berupa pengalaman masa lalu, peristiwa yang pernah dialami oleh yang berhubungan dengan topik yang disimak.

#### 4). Faktor jenis kelamin

Penelitian yang dilakukan Silverman dan Webb (Tarigan, 1990), menemukan fakta bahwa laki-laki pada umumnya bersifat objektif, aktif, rasional, keras kepala atau pantang mundur, bersifat mengganggu, dan mandiri. Sedangkan wanita lebih bersifat subjektif, pasif, mudah terpengaruh, cenderung memihak, mudah mengalah, bergantung, dan emosional. Sehubungan dengan itu, guru harus bersikap bijaksana dalam menghadapi perbedaan tersebut dalam kegiatan pengajaran menyimak.

#### 5). Faktor lingkungan

Lingkungan kelas yang kondusif, misalnya sarana yang mendukung terciptanya suasana kelas yang kondusif dalam proses menyimak, antara lain berupa ruang kedap suara, pengaturan tempat duduk yang memungkinkan semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam proses menyimak yang mendorong siswa dapat mengekspresikan ide secara bebas berhubungan dengan topik yang disimak sangat membantu terhadap keberhasilan pengajaran menyimak.

#### b. Faktor Penentu Keberhasilan Menyimak

Numan (Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi, 1998: 5), mengatakan bahwa penyimak yang berhasil adalah penyimak yang dapat memanfaatkan baik pengetahuan yang ditangkap dari wacana yang disimak maupun pengetahuan yang telah dimiliki yang berhubungan dengan materi yang disimak.

Sedangkan Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi (1998: 4), menyatakan keberhasilan menyimak bergantung pada dua kondisi, sebagai berikut :

- 1) Guru harus memberikan teladan sebagai penyimak yang kritis, pembicara yang efektif dan menggunakan strategi serta teknik yang efektif pula.
- 2) Setiap murid yang berpartisipasi dalam diskusi harus memiliki informasi tertentu yang akan disampaikan kepada teman-temannya.

Berdasarkan faktor penentu keberhasilan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa faktor keberhasilan dalam menyimak yaitu penyimak yang dapat menangkap, memahami dan memanfaatkan pengetahuan dengan baik dari wacana yang telah disimaknya, maupun pengetahuan yang telah dimiliki yang berhubungan dengan materi yang disimak. Penyimak yang dapat memenuhi persyaratan tersebut, pasti berhasil dalam setiap peristiwa menyimak. Penyimak yang belum dapat memenuhi persyaratan tersebut jelas akan mengalami berbagai hambatan dalam menyimak.

## **9. Strategi Meningkatkan Kemampuan Menyimak**

Beberapa strategi dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menyimak. Guru dapat memberikan cerita yang tidak terlalu panjang di kelas, setelah guru membacakan cerita siswa disuruh berdiskusi mengenai bagian-bagian cerita yang patut dipuji atau diperbaiki dan pesan moral dari cerita tersebut. Setelah siswa selesai berdiskusi, siswa diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya di depan kelas mengenai tugas yang telah didiskusikan. Guru memberikan penjelasan kepada siswa agar siswa

mengajukan pertanyaan apabila ada hal yang tidak jelas, jika siswa tidak ada yang bertanya maka guru dapat memberikan tugas kepada siswa yaitu siswa disuruh untuk memberikan komentar terhadap cerita tersebut. Diketahui dari cara-cara tersebut dapat meningkatkan kemampuan menyimak dan siswa yang pasif juga dapat memberikan suatu pemikiran yang dituangkan dalam bentuk tulisan dalam tugas yang telah diberikan guru (Yeager dalam Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi, 1998: 8).

## **B. Dongeng**

### **1. Pengertian Dongeng**

Dongeng adalah cerita tentang hal-hal yang aneh dan tak masuk akal, berbagai keajaiban dan kesaktian. Pengarang membuat cerita berdasarkan fakta hayalan belaka, tanpa dapat diterima oleh akal atau fikiran dan logika. Misalnya, fakta hayalan berlaku seperti tokoh cerita (perubahan bentuk dan karakter tokoh cerita), jalan cerita pertukaran atau penggabungan dua alam, lokasi cerita (alam hayal atau alam nyata).

Poerwadarminto (1985: 357), mengemukakan dongeng adalah cerita terutama tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh atau cerita yang tak terjadi, sedangkan Supriyadi (2006 : 28), mengatakan bahwa dongeng adalah suatu cerita rekaan atau fantasi atau khayalan belaka yang kejadiannya tidak mungkin terjadi.

Berdasarkan berbagai pengertian dongeng di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan

moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya.

## **2. Unsur-unsur Dongeng**

Lustantini Septiningsih (1998: 16), mengemukakan unsur-unsur dalam dongeng, sebagai berikut :

### **a. Tema**

Tema cerita merupakan konsep abstrak yang dimasukkan pengarang ke dalam cerita yang ditulisnya. Tema adalah arti pusat yang terdapat dalam suatu cerita.

### **b. Tokoh**

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa yang ada dalam cerita. Tokoh dapat memiliki dua sifat, yaitu protagonis (karakter yang melambangkan kebaikan, menunjukkan sikap positif dan merupakan contoh yang layak ditiru) dan antagonis (karakter yang berlawanan dengan tokoh protagonis, merupakan contoh karakter yang harus dihindari sikap dan perbuatannya).

### **c. Alur**

Alur adalah konstruksi mengenai sebuah deretan peristiwa secara logis dan kronologis saling berkaitan yang dialami oleh pelaku.

Alur ada dua macam, yaitu alur lurus dan alur sorot balik. Alur lurus adalah peristiwa yang disusun mulai dari awal, tengah, yang diwujudkan dengan pengenalan, mulai bergerak, menuju puncak dan penyelesaian. Sedangkan,



alur sorot balik adalah urutan peristiwa yang dimulai dari tengah, awal, akhir atau sebaliknya.

d. Latar / *Setting*

Latar / *Setting* adalah segala keterangan, petunjuk, pengacauan yang berkaitan dengan ruang, waktu dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra.

Latar ada dua macam, yaitu latar sosial (mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, maupun bahasa yang melatari peristiwa) dan latar fisik atau material (mencakup tempat, seperti bangunan atau daerah).

e. Amanat

Amanat adalah hal yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca, yang berkaitan dengan tema. Amanat bisa berupa paham-paham tertentu, nasihat-nasihat, ajakan atau larangan.

### 3. Jenis-jenis Dongeng

Supriyadi (2006: 32), mengatakan bahwa berdasarkan isi dongeng dibagi menjadi enam, seperti berikut:

- a. Dongeng Binatang atau Fabel adalah dongeng yang mengandung pendidikan tentang perbuatan baik dan buruk sebagai tokoh binatang. Dalam fabel, tokoh binatang berperilaku seperti manusia. Hal tersebut menggambarkan watak dan budi pekerti manusia. Dongeng Kancil dan Buaya, dan Kucing Bersepatu Bot merupakan contoh dongeng binatang. Biasanya, tokoh tersebut digambarkan sebagai hewan cerdas, licik, dan jenaka.

- b. Parabel adalah dongeng khayal yang mengandung ajaran yang baik.
- c. Sage adalah dongeng atau cerita khayal yang peristiwa-peristiwa, tempat kejadian , tokoh-tokohnya merupakan tokoh sejarah. Contoh : dongeng jaka tarub, angling darma.
- d. Mite adalah cerita khayalan yang dihubungkan dengan dewa-dewi, terjadinya bumi dan isinya serta kepercayaan pada dunia ghaib.
- e. Legenda adalah cerita khayal yang dihubung-hubungkan dengan gejala alam, kenyataan alam yang ada pada masyarakat. Contoh legenda tangkuban perahu di Jawa Barat.
- f. Dongeng jenaka adalah cerita khayal tentang kehidupan orang-orang yang dengan kepandaiannya berhumor yang berakibat bahagia atau kurang bahagia. Contoh abunawas, si kabayan.

Berdasarkan jenis-jenis dongeng tersebut, penulis menggunakan jenis dongeng fabel.

#### **4. Manfaat Mendongeng**

Rudy Maryati dan Agam (2010), mengemukakan manfaat mendongeng bagi anak sebagai berikut:

- a. Anak dapat mengasah daya pikir dan imajinasinya

Hal yang belum tentu dapat terpenuhi bila anak hanya menonton dari televisi. Anak dapat membentuk visualisasinya sendiri dari cerita yang didengarkan. Ia dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari dongeng tersebut. Lama-kelamaan anak dapat melatih kreativitas dengan cara ini.

b. Menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak

Dari cerita dongeng terdapat nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras, maupun tentang berbagai kebiasaan sehari-hari. Anak juga diharapkan dapat lebih mudah menyerap berbagai nilai tersebut.

c. Dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak

Setelah tertarik pada berbagai dongeng yang diceritakan, anak diharapkan mulai menumbuhkan ketertarikannya pada buku. Diawali dengan buku-buku dongeng yang kerap didengarnya, kemudian meluas pada buku-buku lain seperti buku pengetahuan, sains, agama, dan sebagainya.

Sedangkan, Hariyati Prabawa (2009), mengemukakan manfaat dongeng untuk anak sebagai berikut:

a. Anak dapat mengasah daya pikir dan imajinasinya

Anak dapat membentuk visualisasinya sendiri dari cerita yang didengarkan. Ia dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari dongeng tersebut. Lama-kelamaan anak dapat melatih kreativitas dengan cara ini. Ini pertanda bahwa anak-anak yang imajinasinya terstimulasi dengan baik akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang kreatif.

b. Belajar mengenai kehidupan

Anak-anak akan belajar mengenali berbagai persoalan kehidupan yang dihadapi oleh tokoh dalam cerita dan bagaimana para tokoh itu menyelesaikan masalahnya.

- c. Melatih anak agar tak malu dan percaya diri

Interaksi yang baik antara guru dengan anak, guru akan memancing anak untuk bertanya, berkomentar, menjawab pertanyaan, bahkan menirukan tokoh dalam cerita.

- d. Menstimulasi rasa ingin tahu

Dongeng yang ceritanya menarik, dapat membuat anak merasa ingin mengetahui akhir dari cerita dongeng yang mereka dengar.

- e. Anak dapat menempatkan dirinya ditengah masyarakat dengan benar

Anak bisa memahami hal mana yang perlu ditiru dan yang tidak boleh ditiru. Hal ini akan membantu mereka dalam menempatkan diri dengan lingkungan sekitar .

Berdasarkan manfaat dongeng di atas, dapat disimpulkan bahwa dongeng memang sangat bermanfaat bagi seseorang dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi anak-anak karena cerita itu dapat mengasah daya pikir dan imajinasinya. Bagi seorang guru atau pun orang tua yang akan memilihkan cerita bagi siswa dan anak mereka, haruslah dapat memilihkan cerita yang sesuai dengan usianya.

## **5. Tujuan Mendongeng**

Supriyadi (2006: 25), mengatakan bahwa tujuan mendongeng dibagi menjadi dua yaitu tujuan kebahasaan dan tujuan pemahaman.

Untuk tujuan kebahasaan dijelaskan seperti berikut:

- a. Agar siswa dapat mengidentifikasi bunyi bahasa berupa huruf, suku kata kata dan kalimat.

- b. Agar siswa dapat mengidentifikasi lafal, intonasi dan jeda.

Untuk tujuan pemahaman seperti berikut:

- a. Merangsang dan menumbuhkan imajinasi siswa secara wajar.
- b. Mengembangkan daya penalaran terhadap nilai-nilai luhur dalam dongeng.
- c. Mengembangkan wawasan pada diri siswa terhadap dunia luar.
- d. Memberikan kesenangan dan kegembiraan kepada siswa.

## **6. Strategi Mendongeng**

Priyono (Supriyadi, 2006: 78), mengemukakan bahwa strategi mendongeng yang dapat digunakan guru, sebagai berikut:

### 1) Mendongeng tanpa media

Cara mendongeng yang tidak menggunakan media untuk mendukung dan memperjelas dongeng.

### 2) Mendongeng dengan media gambar

Mendongeng dengan teknik ini memerlukan media gambar berupa tokoh-tokoh cerita, latar/*setting* cerita, gambar tersebut disusun berurutan dan ditempel di papan. Gambar tersebut dibuka satu persatu dan dibuka sesuai dengan alur cerita.

### 3) Mendongeng dengan media boneka

Mendongeng dengan media ini memerlukan persiapan boneka sesuai dengan tokoh-tokoh dalam cerita yang akan disampaikan.

### 4) Mendongeng dengan media buku

Mendongeng dengan media buku memerlukan buku yang cukup besar.

5) Mendongeng dengan media papan flanel

Mendongeng dengan media ini memerlukan gambar yang sudah dipotong menyerupai tokoh dalam cerita.

6) Mendongeng dengan gaya teater

Mendongeng dengan gaya teater sangat cocok dilakukan di kelas tinggi. Karena tokoh yang menjadi pelaku adalah siswa itu sendiri sedangkan guru sebagai dalang wayang orang.

Berdasarkan beberapa strategi mendongeng tersebut, penulis menggunakan strategi mendongeng menggunakan media gambar yang dibuat seperti wayang yaitu dengan menempelkan gambar tokoh dongeng dalam kardus dan diberi pegangan bambu dalam pembelajaran menyimak isi dongeng.

## **C. Media Pembelajaran**

### **1. Pengertian Media Pembelajaran**

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'pertama' atau 'penghantar'. Media adalah perantara atau penghantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Gagne (Azhar Arsyad, 2009: 6), media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.

Sedangkan, Gerlach dan Ely (Azhar Arsyad, 2009: 3), mengatakan bahwa media apabila dipelajari secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks,

dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media adalah semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia (guru dalam proses pembelajaran) untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima tujuan (siswa dalam proses pembelajaran).

## **2. Manfaat Media Pembelajaran**

Sudjana dan Rivai (Azhar Arsyad, 2009: 24), mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, sebagai berikut:

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran.
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, sehingga siswa tidak bosan dalam pembelajaran.
- d. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mengamati, melakukan dan lain-lain.

Sedangkan Dale (Azhar Arsyad, 2009: 21), mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, sebagai berikut:

- a. Meningkatkan rasa saling pengertian dan simpati dalam kelas.

- b. Membawa variasi bagi pengalaman belajar siswa.
- c. Menunjukkan hubungan antara mata pelajaran dan kebutuhan dan minat siswa dengan meningkatnya motivasi belajar siswa.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa yaitu (1) media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, (2) media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi, dan (3) media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan siswa.

### **3. Jenis Media Pembelajaran**

Media pembelajaran banyak jenis dan macamnya. Dari yang paling sederhana dan murah hingga yang canggih dan mahal. Ada yang dapat dibuat oleh guru sendiri dan ada yang diproduksi pabrik. Ada yang sudah tersedia di lingkungan untuk langsung dimanfaatkan dan ada yang sengaja dirancang.

Anderson (Daryanto, 2010: 11), menggolongkan menjadi 10 media sebagai berikut:

- a. Audio seperti, kaset audio, siaran radio, CD, telepon.
- b. Cetak seperti, buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, gambar.
- c. Audio-cetak seperti, kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis.
- d. Proyeksi visual diam seperti, overhead transparansi (OHT), film bingkai (slide).
- e. Proyeksi audio visual diam seperti, film bingkai slide bersuara.
- f. Visual gerak seperti, film bisu.
- g. Audio visual gerak seperti, film gerak bersuara, video/VCD, televisi.
- h. Obyek fisik seperti, benda nyata, model, spesimen.
- i. Manusia dan lingkungan seperti, guru, pustakawan, laboran.
- j. Komputer seperti, CAI.



Berdasarkan jenis media tersebut, penulis menggunakan jenis media cetak yaitu dengan menggunakan media gambar.

#### **4. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran**

Arief S Sadiman, dkk., (2009: 86), memilih media hendaknya tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan didasarkan atas kriteria tertentu. Kesalahan pada saat pemilihan, baik pemilihan jenis media maupun pemilihan topik yang dimediasi, akan membawa akibat panjang yang tidak diinginkan di kemudian hari. Secara umum, kriteria yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran diuraikan sebagai berikut:

##### **a. Tujuan**

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

##### **b. Sasaran didik**

Siapakah sasaran didik yang akan menggunakan media?, bagaimana karakteristik peserta didik, berapa jumlahnya, bagaimana latar belakang sosialnya, apakah ada yang berkelainan, bagaimana motivasi, minat belajarnya?, dan seterusnya. Apabila guru mengabaikan kriteria ini, maka media yang guru pilih atau buat tentu tak akan banyak gunanya. Mengapa?, karena pada akhirnya sasaran inilah yang akan mengambil manfaat dari media pilihan tersebut. Oleh karena itu, media harus sesuai benar dengan kondisi peserta didik.

c. Karakteristik media yang bersangkutan

Bagaimana karakteristik media tersebut?, apa kelebihan dan kelemahannya, sesuaikan media yang akan dipilih itu dengan tujuan yang akan dicapai?, guru tidak akan dapat memilih media dengan baik jika sebagai guru tersebut tidak mengenal dengan baik karakteristik masing-masing media.

d. Waktu

Yang dimaksud waktu adalah berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengadakan atau membuat media yang akan dipilih, serta berapa lama waktu yang tersedia / yang dimiliki untuk menggunakan media tersebut.

e. Biaya

Penggunaan media pada dasarnya dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran. Apalah artinya apabila guru dalam menggunakan media kurang tepat, maka akibatnya justru pemborosan. Media yang mahal, belum tentu lebih efektif untuk mencapai tujuan belajar, dibanding media sederhana yang murah.

f. Ketersediaan bahan

Kemudahan dalam memperoleh media juga menjadi pertimbangan. Dalam hal ini, kemudahan dalam memperoleh bahan pembuatan media dan ketersediaan alat untuk mengoperasikannya. Misalnya, guru mempunyai sebuah CD pembelajaran, namun di sekolah belum ada alat untuk memutar CD tersebut. Maka dari itu, pembuatan media harus memperhatikan alat dan bahan yang tersedia.

g. Konteks penggunaan

Konteks penggunaan maksudnya adalah dalam kondisi dan strategi bagaimana media tersebut akan digunakan. Misalnya: apakah untuk belajar individual, kelompok kecil, kelompok besar atau masal?. Dalam hal ini, guru perlu merencanakan strategi pembelajaran secara keseluruhan, hal tersebut tergambar kapan dan bagaimana konteks penggunaan media tersebut dalam pembelajaran.

## **5. Media Gambar**

Kemp dan Dayton (Azhar Arsyad, 2009: 37), gambar termasuk media cetakan yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi atau informasi dalam pembelajaran. Sedangkan Arief S Sadiman, dkk., (2009: 29), gambar adalah media yang paling umum dipakai dan merupakan bahasa yang umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan media gambar yaitu media yang disiapkan di atas kertas untuk pengajaran dan informasi. Media gambar dalam penelitian ini menggunakan gambar sesuai dengan nama tokoh dalam dongeng yang dicetak menggunakan bantuan komputer.

## **6. Kelebihan dan Kelemahan Media Gambar**

a. Kelebihan media gambar

Arief S Sadiman, dkk., (2009: 30), mengemukakan kelebihan media gambar, sebagai berikut:

1) Media gambar sifatnya konkret.

- 2) Dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja.
- 3) Mengatasi batasan ruang dan waktu.

b. Kelemahan media gambar

Arief S Sadiman, dkk., (2009: 31), mengemukakan kelemahan media gambar, sebagai berikut:

- 1) Hanya menekankan persepsi indera mata.
- 2) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

## **7. Langkah-langkah Pembelajaran Menyimak Dongeng dengan Menggunakan Media Gambar**

Penggunaan media gambar dalam pembelajaran menyimak dongeng dilakukan sesuai dengan cara dan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru. Pertama, guru melakukan tanya jawab terlebih dahulu untuk memancing perhatian siswa dalam materi dongeng. Kedua, guru menyampaikan materi mengenai unsur-unsur intrinsik dalam dongeng. Ketiga, guru memperkenalkan media gambar yang akan digunakan dalam pembelajaran. Keempat, guru menceritakan dongeng yang akan disimak oleh siswa dengan menggunakan media gambar tersebut sesuai dengan tokoh yang sedang diceritakan. Kelima, guru memberikan soal evaluasi kepada siswa mengenai dongeng yang telah disimaknya.

## **8. Media Wayang**

Menurut kamus Bahasa Indonesia wayang merupakan boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisonal. Sedangkan, dalam Bahasa Jawa wayang berarti bayangan, gambar, citraan, atau dapat diartikan sebagai bayangan atau pencerminan dari sifat-sifat yang ada dalam jiwa manusia. Wayang melukiskan manusia, binatang, atau raksasa, dan tokoh berbudi halus, kuat dan lucu (Wawan Junaidi, 2011).

Ciri-ciri media wayang yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan gambar tokoh dalam dongeng yang ditempelkan dalam kardus kemudian gambar tersebut dibentuk sesuai dengan gambar tokoh dalam dongeng dan diberi pegangan bambu.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan media wayang yaitu suatu media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang dibuat seperti wayang sesuai dengan tokoh dalam dongeng, yang memainkan tokoh-tokoh, dan tokoh-tokoh tersebut mempunyai sifat yang berbeda-beda.

## **9. Langkah-langkah Pembuatan Media Wayang**

Langkah-langkah pembuatan media wayang sebagai berikut:

- a. Siapkan bahan dan alat yaitu kardus, bambu, gunting, *doubltipe*, lakban dan gambar tokoh dalam dongeng.
- b. Potong kardus sesuai dengan ukuran gambar, potong bambu dan dibuat seperti tongkat sekitar 40cm.

- c. Cetak gambar tokoh dalam dongeng, kemudian di tempelkan menggunakan doubletipe dalam kardus.
- d. Gunting kardus yang sudah ditempel gambar, dan dibentuk sesuai dengan gambar tokoh dalam dongeng.
- e. Pasangkan bambu dalam kardus dan diberi lakban sebagai perekat bambu.
- f. Media wayang sudah selesai dan dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak dongeng.

## **10. Kelebihan dan Kelemahan Media Wayang**

### **a. Kelebihan media wayang**

Adapaun kelebihan media wayang dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan yang digunakan cukup terjangkau.
- 2) Biaya yang digunakan relatif murah.
- 3) Meningkatkan kreativitas dalam membuat media wayang.
- 4) Tidak terlalu sulit dalam membuat media wayang.

### **b. Kelemahan media wayang**

Adapaun kelemahan media wayang dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan kreativitas dalam membuat media wayang.
- 2) Media wayang tidak dapat digunakan oleh semua siswa dalam proses pembelajaran.

## **11. Langkah-langkah Pembelajaran Menyimak Dongeng dengan Menggunakan Media Wayang**

Penggunaan media wayang dalam pembelajaran menyimak dongeng dilakukan sesuai dengan cara dan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru. Pertama, guru melakukan tanya jawab terlebih dahulu untuk memancing perhatian siswa dalam materi dongeng. Kedua, guru menyampaikan materi mengenai unsur-unsur intrinsik dalam dongeng. Ketiga, guru memperkenalkan media wayang yang akan digunakan dalam pembelajaran. Keempat, guru menceritakan dongeng yang akan disimak oleh siswa dengan memperagakan atau menunjukkan media wayang tersebut sesuai dengan tokoh yang sedang diceritakan. Kelima, guru memberikan soal evaluasi kepada siswa mengenai dongeng yang telah disimaknya. Dalam hal ini guru harus dapat membuat media sekreatif mungkin, agar siswa merasa senang dan tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran.

### **D. Karakteristik Siswa Kelas Tinggi**

Jean Piaget (Sugihartono, dkk., 2007: 109), mengemukakan bahwa tahap perkembangan individu melalui empat stadium antara lain sebagai berikut:

#### **a. Sensorimotorik (0-2 tahun)**

Perilaku yang ditunjukkan anak pada tahap ini adalah belajar melalui perasaan, belajar melalui refleksi dan memanipulasi bahan.

b. Praoperasional (2-7 tahun)

Perilaku yang ditunjukkan anak pada tahap ini adalah ide berdasarkan persepsinya, hanya dapat memfokuskan pada satu variabel atau satu waktu, dan menyamaratakan berdasarkan pengalaman terbatas.

c. Operasional Konkret (7-11 tahun)

Perilaku yang ditunjukkan anak pada tahap ini adalah ide berdasarkan pemikiran dan membatasi pemikiran pada benda-benda serta kejadian yang akrab.

d. Operasional Formal (12-15 tahun)

Perilaku yang ditunjukkan anak pada tahap ini adalah berpikir secara konseptual dan berpikir hipotesis.

Sedangkan, Usman Samatowa (2006: 7), mengatakan bahwa masa keserasian bersekolah dibagi dalam dua fase yaitu masa kelas rendah, sekitar usia 6 tahun sampai 8 tahun. Dalam tingkatan kelas di sekolah dasar pada usia tersebut anak termasuk dalam kelas I sampai kelas III, sedangkan masa kelas tinggi sekolah dasar yaitu sekitar usia 9 tahun sampai 12 tahun. Dalam tingkatan di sekolah dasar pada usia tersebut termasuk kelas IV sampai kelas VI.

Ciri-ciri sifat anak pada masa kelas tinggi di sekolah dasar yaitu:

1. Terdapat minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang kongkrit, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
2. Amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar.



3. Menjelang akhir masa ini ada minat terhadap hal-hal atau mata pelajaran khusus, para ahli yang mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulainya penonjolan faktor-faktor.
4. Sampai kira-kira 11 tahun membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memnuhi keinginannya, setelah kira-kira umur 11 tahun pada umumnya anak menghadapi tugas-tugas dengan bebas dan berusaha menyelesaikan sendiri.
5. Pada masa ini anak memandang nilai (angka raport) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah.
6. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama, di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat kepada aturan permainan yang tradisional, mereka membuat peraturan sendiri.
7. Peran manusia idola sangat penting, pada umumnya orang tua dan kakak-kakaknya dianggap sebagai manusia idola yang sempurna, karena itu guru acapkali dianggap sebagai manusia serba tahu.

Berdasarkan tahap perkembangan individu menurut Piaget dan ciri-ciri sifat anak kelas tinggi di atas, anak SD termasuk dalam tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak lebih memahami sesuatu apabila anak terlibat langsung dalam pemerolehan pengetahuan. Pada anak usia 9 tahun sampai 12 tahun anak masih berfikir realistik, rasa ingin tahunya lebih besar dan ingin mendapatkan yang paling terbaik, misalnya nilai raport harus lebih baik dari teman-temannya. Pada masa ini anak masih suka bermain, membentuk

kelompok-kelompok dalam bermain dan menirukan hal-hal yang dianggapnya baik untuk ditirunya.

### **E. Kerangka Pikir**

Salah satu aspek kemampuan dalam Bahasa Indonesia adalah menyimak. Kemampuan menyimak merupakan dasar bagi anak untuk melanjutkan ke dalam kemampuan lainnya yaitu kemampuan menulis, membaca dan berbicara. Di kelas tinggi menyimak merupakan suatu yang harus siswa ketahui, untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Melalui menyimak isi dongeng, siswa akan dapat memahami apa yang telah disimaknya. Namun, pada kenyataannya banyak siswa yang masih belum memiliki kemampuan menyimak dengan baik. Media yang digunakan juga masih belum optimal yaitu masih menggunakan media gambar.

Berdasarkan tahap perkembangan individu menurut Piaget dan ciri-ciri sifat anak kelas tinggi di atas, anak SD termasuk dalam tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak lebih memahami sesuatu apabila anak terlibat langsung dalam pemerolehan pengetahuan. Pada anak usia 9 tahun sampai 12 tahun anak masih berfikir realistik, rasa ingin tahunya lebih besar dan ingin mendapatkan yang paling terbaik.

Media wayang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan menyimak isi dongeng pada siswa. Oleh karena itu, guru dalam pembelajaran harus dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik, dalam menyimak dongeng guru menceritakan dongeng sambil memeragakan media wayang sesuai dengan apa yang sedang diceritakan. Dengan adanya

media wayang, diharapkan dalam pembelajaran menyimak dongeng, siswa dapat memahami dan mengerti isi dari dongeng yang telah disimaknya.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir yang telah disampaikan, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

1. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) : Terdapat pengaruh yang positif antara penggunaan media wayang terhadap kemampuan menyimak dongeng di kelas V SD N 1 Serang dan SD N 2 Mantrianom, Kecamatan Bawang, Banjarnegara.
2. Hipotesis Nihil ( $H_o$ ) : Tidak ada pengaruh yang positif antara penggunaan media wayang terhadap kemampuan menyimak dongeng di kelas V SD N 1 Serang dan SD N 2 Mantrianom, Kecamatan Bawang, Banjarnegara.